

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO

**(Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan
nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

WINDI GESSY ANISA
NIM. C2C008149

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Windi Gessy Anisa

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008149

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN
RISIKO (Studi empiris pada laporan
tahunan perusahaan-perusahaan
nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun
2010)**

Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt

Semarang, 13 Januari 2012

Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt)

NIP : 196708141998022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Windi Gessy Anisa

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008149

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN
MANAJEMEN RISIKO
(Studi empiris pada laporan tahunan
perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang
terdaftar di BEI tahun 2010)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 09 Maret 2012

Tim Penguji

1. Andri Prastiwi, SE, Msi., Akt. (.....)

2. Dr. Agus Purwanto, SE., Msi., Akt. (.....)

3. Hj., Dra. Zulaikha, SE., Msi., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Windi Gessy Anisa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Januari 2012,

Windi Gessy Anisa,

(Windi Gessy Anisa)
NIM : C2C008149

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan
(Q.S. Al-Insyirah : 6)*

*Jangan pernah ragu bahwa Allah memberikan yang terbaik
bagimu. Ketika masalah terasa berat bagimu, itu karena Dia
percaya pada kemampuanmu (#pepatah)*

*Hal yang paling membahagiakan diseluruh dunia bagi
seorang anak adalah ketika orangtuanya tersenyum bangga
atas apa yang telah dilakukannya (#pepatah)*

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Mama dan Papa,

Adikku Rizki, Mimi,

Ka Bakri, Keluargaku,

Teman-temanku,

Dan semua yang telah memberikan kebahagiaan dalam hidup ini.

ABSTRACT

This research purpose to get empirical proof about the factors which influential risk disclosure in the risk management report that is , leverage degree, type of industry, profitability degree, firm size and public ownership structure.

This research use purposive sampling in carry out sample selection. There are 77 non-finances firms which is listed in BEI (Bursa Efek Indonesia) at 2010 is become sample in this research. Stakeholder theory and agency theory is used to explain connection inter variable. Act of risk disclosure in this research use content analysis based on the identification of setences act of risk disclosure in the annual report. Statistic method is use for examine hypothesis is bifilar regression.

The result of this research find leverage degree and firm size are positife related significant with risk disclosure on firm, where as kond of type of industry, profitability degree and public ownership structure does not has significant influence with act of risk disclosure. However that totaly factors has influence toward act of risk disclosure. Other invention in this research is kind of risk wich is more to disclosure is money risk.

Keywords : Risk, risk disclosure, risk management, kind of risk, characteristic of disclosure, stakeholder theory and agency theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko di dalam laporan manajemen risiko yaitu, tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Sebanyak 77 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2010 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teori *stakeholder* dan *agency theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Pengungkapan risiko dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* didasarkan pada pengidentifikasian kalimat-kalimat pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menemukan tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan positif secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan jenis industri, tingkat profitabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pengungkapan risiko. Namun, secara keseluruhan faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa jenis risiko yang paling banyak diungkapkan adalah risiko keuangan.

Kata kunci : Risiko, pengungkapan risiko, manajemen risiko, jenis risiko, karakteristik pengungkapan, teori *stakeholder* dan *agency theory*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas segala karunia, rahmat dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT, sehingga skripsi dengan judul **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010)** dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena, itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.si. Akt. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.si. Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Etna Nur Afri Yuyetta, Dr., S.E., Msi., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk penulis.
6. Seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

7. Mamaku Ida Kirana dan Papaku Suharno, terimakasih untuk segala doa, motivasi, dorongan, kasih sayang dan segalanya. Windi sayang Mama dan Papa.
8. Adikku Rizki Imani terimakasih karena menjadi teman yang diberikan Allah dalam hidupku yang senantiasa menemani dalam segala hal. I love you my little brother
9. Mimi dan seluruh Keluarga besarku, untuk Pakde, Bude, Om, Tante dan untuk semua Sepupuku yang telah memberikan warna dalam hidupku.
10. Spesial untuk ka Bakri, terimakasih telah memberikan keyakinan, doa, motivasi dan kebahagiaan yang telah diberikan untuk penulis.
11. Terimakasih untuk para sahabat tercinta Anin, Asya, Novan, Catur, Tantri, Pratika, Ayu, Arum, Mumu dan Riski yang senantiasa memberikan yang kebahagiaan dan keceriaan bagi penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
12. Terimakasih untuk teman-teman akuntansi 2008, Doni, Andi Mubarak, Ega, Isa sari, Vey, Doi, Rani, Anita dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu oleh penulis. Terimakasih telah menemani penulis dalam suka dan duka selama studi. HIDUP AKUNTANSI 2008.
13. Terimakasih untuk teman-teman kosan di Kertanegara, mba Annisa, mba Icha, mba Lisa, mba Anty, mba Dea, Nurul, Ririn, Ria, Nova. Terimakasih karena telah menjadi saudara yang baik bagi penulis selama tinggal disana.
14. Terimakasih untuk teman-teman satu bimbingan, Anisa, Dewi, Risty, Aji, lala dan Ichlas. Terimakasih karena sudah menjadi teman dalam proses pengerjaan skripsi dan menunggu dosen pembimbing.
15. Terimakasih untuk para senior yang telah banyak memberikan bantuan untuk penulis, mba Nazila, mas Hari Utomo, mba Briana, mas Andrian dan para senior yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.
16. Terimakasih untuk teman-teman KKN Desa Loram Kulon Kudus,ka Papank, Adi, Angga, Sofie, Alina, Shiha dan Dina.
17. Terimakasih untuk pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan semua.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis memohon saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi lainnya.

Semarang, 13 Januari 2012

Penulis,

Windi Gessy Anisa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i>	10
2.1.2 <i>Agency Theory</i>	13
2.1.3 Manajemen Risiko	15
2.1.4 Pengungkapan Risiko	16

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan.....	22
2.1.5.1 Tingkat <i>Leverage</i>	22
2.1.5.2 Jenis Industri	23
2.1.5.3 Tingkat Profitabilitas	24
2.1.5.4 Ukuran Perusahaan	25
2.1.5.5 Struktur Kepemilikan Publik.....	25
2.1.6 Penelitian Terdahulu	26
2.2 Kerangka Pemikiran	31
2.3 Hipotesis	33
2.3.1 Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Risiko	33
2.3.2 Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Risiko	34
2.3.3 Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko	36
2.3.4 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko	37
2.3.5 Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Risiko	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi OperasionalL Variabel	40
3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)	40
3.1.2 Variabel Bebas (Independen)	43
3.1.2.1 Tingkat <i>Leverage</i>	43
3.1.2.2 Jenis Industri	44
3.1.2.3 Tingkat Profitabilitas	45
3.1.2.4 Ukuran Perusahaan	45
3.1.2.5 Struktur Kepemilikan Publik	46

3.2 Populasi dan Sampel	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	48
3.5 Metode Analisis Data	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	49
3.5.2.1 Uji Normalitas	49
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	50
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	50
3.5.3 Model Persamaan Regresi Berganda	50
3.5.4 Uji Hipotesis	51
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	51
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	52
3.5.4.3 Uji Parsial (Uji t)	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.2.1 Uji Normalitas	59
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	60
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.3 Uji Hipotesis	63
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	64
4.2.3.3 Uji Parsial (Uji t)	65

4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	67
4.3 Interpretasi Hasil	69
4.3.1 Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Risiko	69
4.3.2 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Risiko	70
4.3.3 Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko	71
4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko	72
4.3.5 Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Risiko	73
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran Penelitian	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

GAMBAR 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	32
GAMBAR 4.1	Lokasi Pengungkapan Manajemen Risiko	55
GAMBAR 4.2	Grafik Histogram Hasil Normalitas	59
GAMBAR 4.3	Hasil SPSS Uji <i>Scatterplot</i>	62

DAFTAR TABEL

HALAMAN

TABEL 2.1	Peraturan Pengungkapan Risiko di Dunia	18
TABEL 2.2	Peraturan Pengungkapan Risiko di Indonesia	20
TABEL 2.3	Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
TABEL 3.1	Pengelompokkan Jenis-Jenis Risiko	42
TABEL 3.2	Batasan Dalam Pengungkapan Risiko di Perusahaan	43
TABEL 4.1	Penentuan Pemilihan Sampel Penelitian	53
TABEL 4.2	Persentase Perusahaan yang Mengungkapkan dan Tidak Mengungkapkan Risiko	54
TABEL 4.3	Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian	56
TABEL 4.4	Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i> Pada Uji Normalitas	60
TABEL 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas	61
TABEL 4.6	Hasil SPSS Uji <i>Glejser</i>	63
TABEL 4.7	Hasil SPSS Uji Koefisien Determinasi (R^2)	64
TABEL 4.8	Hasil SPSS Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	65
TABEL 4.9	Hasil SPSS Uji Parsial (Uji t)	66
TABEL 4.10	Ringkasan Uji Hipotesis	68

DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN

LAMPIRAN A	Data Sekunder Variabel-Variabel Penelitian	84
LAMPIRAN B	Pengelompokkan Jenis-Jenis Risiko	93
LAMPIRAN C	Contoh Kalimat Pengungkapan Manajemen Risiko	94
LAMPIRAN D	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	103
LAMPIRAN E	Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik	104
LAMPIRAN F	Hasil Analisis Uji Hipotesis	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus yang menimpa Enron dan *World com* yang melibatkan kantor akuntan publik yang terkenal Arthur Andersen sangat mengejutkan para pengguna laporan keuangan di seluruh dunia. Dampak dari kasus Enron dan *World com* menyebabkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan berkurang terhadap kelengkapan dan keandalan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dalam mengantisipasi kondisi ekonomi yang semakin berubah (Almilia dan Retrinasari, 2007). Hal ini menimbulkan banyak permintaan kepada perusahaan publik untuk memperluas praktik pengungkapan dalam laporan tahunan.

Dalam melakukan suatu investasi pada umumnya investor dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu "*high risk bring about high return*", artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut

untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholders* membuat keputusan (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Amran *et al*, 2009).

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek risiko manajemen. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi nonkeuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Perkembangan dalam permintaan pengungkapan ini telah menyebabkan ketertarikan para peneliti untuk meneliti praktik pengungkapan yang terjadi di dalam perusahaan dalam bidang-bidang seperti *corporate social responsibility*, *corporate governance*, *intellectual capital* dan manajemen risiko. Namun demikian, pengungkapan dalam bidang manajemen risiko merupakan topik yang paling sedikit diteliti (Linsley dan Shrives, 2006 dalam Amran *et al*, 2009) meski topik tentang manajemen risiko telah banyak dibicarakan.

Pengungkapan manajemen risiko di beberapa negara telah diteliti untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan Lajili dan Zegal (2005) dengan memeriksa laporan tahunan perusahaan Kanada mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan hanya ada 82.46 % pengungkapan manajemen risiko, ditemukan pula bahwa risiko keuangan merupakan risiko yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan dan yang termasuk diantaranya berkaitan dengan risiko dalam mata uang asing. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barreta dan Bonzzolan (2004) meneliti mengenai kualitas pengungkapan risiko di bursa efek Italia dengan menggunakan sampel 85 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Italia, di dalam penelitian ini di temukan bahwa perusahaan-perusahaan umumnya menghindari mengungkapkan dampak dari risiko bagi perusahaan dan juga pengaruh dari resiko bagi perusahaan baik berpengaruh secara positif maupun negatif. Penelitian lainnya oleh Linsley dan Shrives (2005) yang menemukan sebanyak 6168 jumlah kalimat pengungkapan risiko di perusahaan United Kingdom, penelitian ini mengungkapkan bahwa risiko keuangan adalah jenis yang paling sering

ditemukan dalam sampel pengungkapan diikuti dengan risiko strategis dan risiko integritas. Penelitian yang dilakukan Amran *et al* (2009) meneliti mengenai pengungkapan manajemen risiko dalam annual report perusahaan di Malaysia, menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko.

Penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko di Indonesia masih terbatas pada karakteristik pengungkapan risiko secara umum. Beberapa penelitian tentang pengungkapan risiko di Indonesia hanya membahas praktik pengungkapan secara umum seperti penelitian yang dilakukan oleh Retno Angraini (2006) yang melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan, Angraini menemukan variabel kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politis, profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan. Almilia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, Almilia menemukan rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan wajib berpengaruh signifikan terhadap karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sudarmadji dan Sularto (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaan dan menemukan bahwa

ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan luas *voluntary disclosure*.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009) dengan menggunakan objek sampel yang diambil perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maksud dari penelitian ini untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan risiko seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan jenis Industri.

Penghapusan karakteristik diversifikasi produk dan diversifikasi pasar karena kurang tersedianya sampel dalam laporan tahunan. Peneliti hanya menemukan sedikit laporan tahunan nonkeuangan yang mencantumkan diversifikasi produk dan diversifikasi pasar hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik perusahaan di Malaysia dan Indonesia. Penghapusan variabel diversifikasi produk dan diversifikasi pasar juga didasarkan pada hasil penelitian oleh Amran *et al* (2009) yang telah meneliti kedua variabel tersebut dan menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh dan ditambahkan penelitian ini adalah tingkat profitabilitas, hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) yang menemukan hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE. Semakin tinggi *profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya (Almilia dan Retrinasari, 2007). *Profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen (Shingvi dan Desai, 1971 dalam Almilia dan Retrinasari).

Variabel struktur kepemilikan publik juga ditambahkan dalam penelitian ini. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Variabel struktur kepemilikan publik merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan Cerf dan Singhvi (dalam Hardhina Rosmasita, 2007).

1.2 Perumusan Masalah

Karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi praktik pengungkapan risiko di Indonesia antara lain, tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik, maka masalah-masalah di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *leverage* perusahaan memiliki pengaruh dengan pengungkapan risiko perusahaan?
2. Apakah jenis industri memiliki pengaruh dengan pengungkapan risiko perusahaan?
3. Apakah tingkat profitabilitas memiliki pengaruh dengan pengungkapan risiko perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan pengungkapan risiko perusahaan?
5. Apakah struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh dengan pengungkapan risiko perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara tingkat *leverage* dengan pengungkapan risiko perusahaan.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara jenis industri dengan pengungkapan risiko perusahaan.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko perusahaan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan.
5. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara struktur kepemilikan publik dengan pengungkapan risiko perusahaan

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan risiko di perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dan antara bab 1 (satu) sampai dengan bab 5 (lima) saling berhubungan. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab II yaitu telaah pustaka terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *teoristakeholder*, *agency theory*, manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Bab IV adalah hasil dan analisis yang mencakup deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Terakhir adalah Bab V yang merupakan penutup terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Dalam teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan kata lain kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*.

Stakeholder merupakan pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan. Menurut Clarkson (1994), terdapat dua golongan *stakeholder* yaitu *stakeholder* sukarela dan *stakeholder* non-sukarela. *Stakeholder* sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang menanggung suatu jenis risiko karena mereka telah melakukan investasi di dalam suatu perusahaan, sedangkan *stakeholder* non-sukarela adalah suatu kelompok atau individu yang mengalami risiko akibat kegiatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain *stakeholder* adalah pihak yang mempengaruhi atau akan dipengaruhi oleh keputusan dan strategi perusahaan.

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, dan untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder* perusahaan harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghazali, 2007). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan melaksanakan pengungkapan risiko.

Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) (2002) tidak ada standar khusus yang mengatur tentang bagaimana pengukuran risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang berskala

besar cenderung lebih banyak dalam melakukan pengungkapan risiko di bandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya maka semakin ia mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut. Menurut Amran et al (2009) pengungkapan risiko perusahaan diantaranya:

1. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas.
2. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan.
3. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumberdaya manusia dan kinerja para karyawan.
4. Risiko teknologi dan pengolahan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
5. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi.
6. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

Semua informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan *stakeholders* dalam

pengambilan keputusan. Menurut Amran *et al* (2009), laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Agency Theory

Jensen dan Mackling (dalam Slamet Haryono, 2005) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Di dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan yang dimaksud sebagai agen adalah manajemen yang berkewajiban mengelola harta pemilik. *Principa* lmenyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana yang dipercayakan oleh *principal* untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan (Slamet Haryono, 2005). Sebagai imbalan dari *principal*, agen akan diberikan bonus, kenaikan gaji, kompensasi serta promosi jabatan.

Dalam praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya

dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Sanjaya, 2004 dalam Slamet Haryono, 2005).

Konflik didalam teori *agency* biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksinkronan antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemilik saham.

Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleknya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan. Menurut Slamet Haryono (2005) terdapat tiga macam biaya dalam teori *agency* yaitu :

1. Biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi aktifitas dan perilaku manajer antara lain membayar auditor untuk mengaudit laporan keuangan dan premi asuransi untuk melindungi *asset* perusahaan.

2. Biaya *bonding* yang ditanggung manajer untuk memberikan jaminan kepada pemilik bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.
3. *Residual loss* adalah biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk mempengaruhi keputusan manajer supaya meningkatkan kesejahteraan *principal*.

2.1.3 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko. Menurut Smith (1990) manajemen risiko didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan darisebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut.

Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon bermacam-macam risiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer risiko pada tahap awal proyek konstruksi. Menurut Darmawi (2005) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam 5 (lima) kategori utama yaitu :

1. Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
2. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.

3. Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
4. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan itu.
5. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan *public image*.

Manajemen risiko memang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola suatu risiko yang dimiliki. Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

2.1.4 Pengungkapan Risiko

Risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dikaitkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga dapat disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi dari risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif. Pengertian risiko menurut Silalahi (dalam Husien Umar, 2001) adalah:

- Risiko adalah kesempatan timbulnya kerugian

- Risiko adalah probabilitas timbulnya kerugian
- Risiko adalah ketidakpastian
- Risiko adalah penyimpangan aktual dari yang diharapkan
- Risiko adalah probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan

Oleh karena risiko merupakan hal yang ditakuti oleh perusahaan, maka di butuhkan proses pencegahan risiko dengan cara pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Hendriksen (dalam Zuhroh dan Pande, 2003) pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal efisien. Wolk dan Tearney (dalam Marwata, 2000) menyatakan pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan.

Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan.

Tujuan pengungkapan risiko menurut Belkaoui (2000) adalah:

1. Untuk menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Untuk menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.
3. Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antarperusahaan dan antartahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
6. Untuk membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

Tabel 2.1

Peraturan Pengungkapan Risiko di Dunia

Negara	Peraturan (Tahun)	Penjelasan
Australia	<i>ASX Corporate Governance Principles and Recommendations (Principles 7)</i>	Berisikan tentang pengakuan dan manajemen risiko.

Malaysia	<i>The Financial Reporting Act, 1997</i>	Bursa Malaysia mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk menyertakan laporan tentang kondisi pengendalian internal, pengendalian risiko dan manajemen risiko dalam laporan tahunannya.
United Kingdom (UK)	<i>Operating and Financial Review (OFR), 1993</i> <i>Combined Code on Corporate Governance, 1998</i>	OFR merekomendasikan perusahaan terdaftar untuk mengikutsertakan tinjauan risiko kunci. LSE mensyaratkan perusahaan terdaftar untuk mengelola sistem pengendalian internal dan menjelaskan bagaimana sistem tersebut bekerja. Pedoman ini menekankan pada kebutuhan prosedur manajemen risiko internal dan mendorong perusahaan untuk melaporkan risiko kuncinya.
USA	<i>Financial Reporting Release No.48 (FRR 48), 1997</i>	FRR 48 mensyaratkan perusahaan yang terdaftar di bursa untuk mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif tentang risiko pasar (kerugian potensial akibat perubahan yang merugikan pada tingkat bunga, tingkat mata uang asing, harga komoditas, dan harga ekuitas).

Sumber: Amran *et al*, 2009

Peraturan pengungkapan risiko di beberapa negara telah menunjukkan keseriusan dunia terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan risiko menjadi sebuah keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan risiko di Indonesia juga sudah mulai serius di laporkan, ini terbukti dari peraturan pemerintah antara lain PSAK No 50 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan : pengungkapan dan keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang : kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik.

Tabel 2.2
Peraturan Pengungkapan Risiko di Indonesia

Hal yang di atur	Keputusan ketua BAPEPAM & LK nomor: Kep-134/BL/2006	PSAK NO 50 (REVISI 2006)
ISI	Informasi mengenai risiko yang di hadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.	Informasi risiko yang terkait dengan instrumen keuangan

Luas Pengungkapan	Tidak ada aturan secara spesifik	Memerlukan pertimbangan dengan memperhatikan signifikansi instrumen tersebut
Sifat	Perusahaan publik diwajibkan melakukan pengungkapan	Untuk perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan instrumen keuangan
Format Pengungkapan	Tidak ada aturan secara spesifik	Pengungkapan dapat mencakup kombinasi dari penjelasan secara narasi dan data kuantitatif, sepanjang dianggap sesuai dengan sifat instrumen tersebut serta signifikasinya bagi perusahaan
Tempat	Pengungkapan informasi mengenai risiko dan usaha dalam pengelolaan risiko secara khusus disajikan dalam tata kelola perusahaan	Apabila informasi risiko tersebut telah di sajikan dalam laporan keuangan, maka tidak perlu di sajikan dalam catatan laporan keuangan

Sumber : PSAK No 50 dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006

Banyaknya peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia membuktikan bahwa pengungkapan risiko di Indonesia sudah mulai serius di laksanakan. Peraturan pengungkapan risiko di indonesia seperti PSAK No 50

(revisi 2006) dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 umumnya mengatur mengenai prosedur pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan, yaitu:

2.1.5.1 Tingkat *Leverage*

Leverage yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009).

Beberapa ukuran untuk mengukur *leverage* perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt to total equity*. Dalam penelitian ini digunakan *debt to asset ratio* sebagai penilaian tingkat risiko perusahaan. *Debt to asset ratio* menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Semakin besar *debt to asset ratio* menimbulkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan dengan kreditor (pihak eksternal) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih memiliki risiko

keuangan. Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah (Endrian, 2010):

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5.2 Jenis Industri

Perusahaan yang beroperasi dalam industri yang berbeda diperkirakan akan mengalami berbagai jenis risiko (Amran *et al*, 2009). Jenis industri ditemukan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan risiko didalam penelitian Amran *et al.*, 2009.

Penelitian ini menggolongkan industri kedalam dua bagian yaitu, *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry*. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). *Low profile industry* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas operasi yang sederhana dan mempunyai nilai penjualan pertahun yang kecil.

Perusahaan *high profile industry* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Sedangkan

perusahaan yang termasuk perusahaan *low profile industry* adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Dirgantari, 2002).

2.1.5.3 Tingkat Profitabilitas

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Husainney, 2007). Beberapa ukuran untuk menghitung tingkat profitabilitas diantaranya yaitu, *ROE*, *ROA* dan *Net Profit Margin*. Penelitian ini menggunakan *net profit margin* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Pemilihan *net profit margin* ini didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), *net profit margin* ditemukan berhubungan positif secara signifikan dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah (Endrian, 2010):

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.5.4 Ukuran Perusahaan

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan besar memiliki banyak pemegang kepentingan, oleh karena itu semakin besar perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan (Amran *et al.*, 2009)

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Penelitian ini menggunakan total *asset* sebagai alat untuk menilai ukuran perusahaan. Penggunaan total *asset* dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Alsaeed (2006), total *asset* merupakan proksi ukuran perusahaan ditemukan berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela di Saudi Arabia.

2.1.5.5 Struktur Kepemilikan Publik

Tipe kepemilikan saham publik adalah perbandingan jumlah pemegang saham publik dengan yang dimiliki perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Manajer perusahaan akan mengungkapkan

informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Gray *et al*, 1998).

Struktur kepemilikan saham terbagi menjadi dua yaitu, kepemilikan saham internal dan kepemilikan saham eksternal. Pihak pemilik saham internal yang di maksud adalah kepemilikan saham yang dimiliki manajerial perusahaan (Sudarma, 2003). Pihak pemilik saham eksternal yang dimaksud adalah investor instutional, masyarakat luas dan sebagainya (Friend dan Hasbrouk, 1988).Formula yang digunakan untuk menghitung struktur kepemilikan publik adalah (Abraham and Cox, 2007):

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan risiko telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009), Almilia dan Retrinasari (2007), Hassan (2009), Sudarmadji dan Sularto (2007), Retno Angraini (2006) dan masih banyak lagi penelitian tentang pengungkapan risiko. Amran *et al* (2009) melakukan penelitian mengenai pengungkapan risiko dengan melakukan eksplorasi dari manajemen risiko. Amran *et al* (2009) melakukan pengujian dengan menggunakan sample 100 perusahaan nonkeuangan di Malaysia. Amran *et al* (2009) menemukan ukuran perusahaan dan jenis industri (khususnya infrastruktur dan tekhnologi) memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan risiko dan sisanya variabel yang uji seperti diversifikasi

produk, diversifikasi geografis dan leverage tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko. Amran *et al* (2009) menggunakan ketentuan penelitian yang dikembangkan oleh Linsley dan Shrivess (2006) untuk mendefinisikan pengungkapan risiko.

Almilia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan, dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001-2004 dengan menggunakan *purposive sampling*. Almilia dan Retrinasari (2007) menemukan beberapa variabel yang diujinya seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan sedangkan variabel rasio *net profit margin* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

Hassan (2009) melakukan penelitian mengenai karakteristik spesifik pengungkapan risiko perusahaan di UAE, dengan melakukan pengujian menggunakan sampel 49 perusahaan yang terdaftar pada Dubai *Financial Market* di Dubai atau Abu Pasar Keamanan. Hassan (2009) menggunakan standar akuntansi, penelitian terdahulu dan kerangka kerja peraturan UAE untuk mengembangkan indeks pengungkapan risiko. Hassan (2009) menemukan beberapa variabel yang diujinya seperti rasio ukuran perusahaan dan cadangan perusahaan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko

perusahaan sedangkan variabel tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan risiko.

Sudarmadji dan Sularto (2007) melakukan penelitian mengenai luas *voluntary disclosure* yang dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan struktur kepemilikan, dengan melakukan pengujian menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan laporan keuangan perusahaan yang memiliki tahun buku yang berakhir pada desember 31. Sudarmadji dan Sularto (2007) menemukan beberapa variabel yang diujinya seperti variable ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan luas *voluntary disclosure*. Dari empat variabel yang diujinya semuanya mempunyai hubungan yang negatif terhadap luas *voluntary disclosure*.

Retno Angraini (2006) melakukan penelitian mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan, dengan melakukan pengujian menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004. Retno Angraini (2006) menemukan beberapa variabel yang diujinya seperti kepemilikan manajemen berpengaruh secara signifikan dengan pengungkapan informasi sosial sedangkan variabel *financial leverage*, biaya politik dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial.

Tabel 2.3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

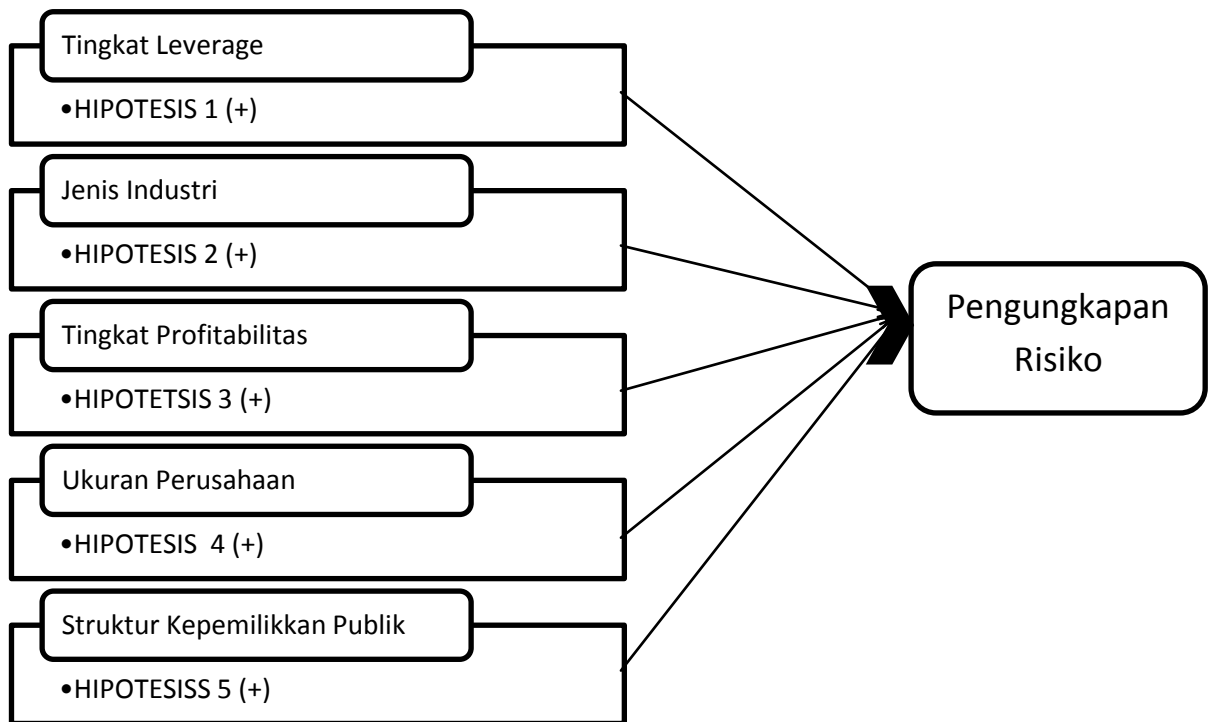
Research	Variable		Obyek Respon
	Dependen	Independen	
Amran et al (2009)	Pengungkapan manajemen resiko	1.Diversivikasi produk	100 perusahaan non keuangan di Malaysia
		2.Diversivikasi geografis	
		3.Ukuran perusahaan	
		4.Jenis industri	
		5.Tingkat <i>leverage</i>	
Almilia dan Retrinasari (2007)	Kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan	1.Rasio likuiditas	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2001-2004
		2.Rasio <i>leverage</i>	
		3.Rasio <i>net profit margin</i>	

		4.Ukuran perusahaan	
		5. Status perusahaan	
Hassan (2009)	Luas karakteristik pengungkapan resiko	1.Ukuran perusahaan	49 perusahaan yang terdaftar pada kedua Dubai <i>financial market</i> di Dubai atau Abu pasar keamanan.
		2.Tingkat resiko perusahaan	
		3.Jenis industri	
		4.Cadangan perusahaan	
Sudarmadji dan Sularto (2007)	Luas voluntary disclosure	1.Ukuran perusahaan	Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan laporan keuangan perusahaan yang memiliki tahun buku yang berakhir pada desember 31
		2.Profitabilitas	
		3. <i>Leverage</i>	
		4.Tipe kepemilikan perusahaan	

Retno Angraini (2006)	Pengungkapan informasi sosial	1. Kepemilikan manajemen	Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2004
		2. <i>Financial leverage</i>	
		3. Biaya politis	
		4. Profitabilitas	

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengungkapan risiko merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam PSAK No 50 (Revisi 2006), dan Keputusan Bapepam dan LK nomor: Kep-134/BL/2006. Banyaknya peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia menyimpulkan Indonesia serius mengenai masalah pengungkapan risiko di perusahaan. Pengungkapan risiko sangat menguntungkan para investor dan pengguna laporan perusahaan, dengan adanya pengungkapan risiko para investor dan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui risiko apa yang sedang terjadi dan mungkin akan terjadi dalam perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya pengungkapan risiko ini dapat membantu para investor dan pengguna laporan perusahaan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan risiko yaitu tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya tingkat pengungkapan risiko, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan semakin besar pula permintaan transparansi informasi dari kreditur. Hal ini yang menyebabkan hubungan antara tingkat *leverage* dan pengungkapan risiko berpengaruh positif. Jenis industri juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* akan mengungkap lebih banyak informasi karena perusahaan tersebut memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996). Tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko karena semakin tinggi tingkat profitabilitas

perusahaan maka akan semakin banyak tingkat pengungkapannya, karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Husainey, 2007). Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, karena semakin besar industri tersebut maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas, hal ini sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor. Struktur kepemilikan publik juga mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko karena jika saham perusahaan tersebut lebih banyak dikuasai oleh investor eksternal dari pada investor internal maka perusahaan akan didesak oleh para investor eksternal untuk melakukan pengungkapan yang seluas-luasnya.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Tingkat *Leverage* Terhadap Pengungkapan Risiko

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* sebagai proksi dari tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah

ekuitasnya, dengan demikian lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam hal melunasi hutang beserta bunganya.

Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi di bandingkan struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dalam Amran *et al*, 2009). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh hutang. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan mengungkap lebih banyak risiko dengan tujuan untuk menyediakan penilaian dan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada perusahaan (Amran *et al*, 2009).

Terdapat hubungan yang positif antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengungkapan risiko, hal ini berdasarkan penelitian Hassan (2009) yang menggunakan ukuran *debt to asset* dan *debt to equity* untuk mewakili tingkat risiko (tingkat *leverage*) dan menemukan hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan di UAE. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H1 = Tingkat *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.2 Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko

Perusahaan beroperasi dalam industri yang sama lebih mungkin untuk menunjukkan tingkat yang sama pengungkapan risiko untuk menghindari apresiasi negatif oleh pasar (Lopes dan Rodrigues, 2007 dalam Hasaan, 2009). Banyak hal yang menyebabkan perbedaan dalam pengungkapan risiko hal ini disebabkan oleh risiko usaha yang berbeda-beda dari masing-masing jenis industri

diantaranya peraturan pemerintah, kebijakan akuntansi dan masih ada beberapa risiko usaha yang mungkin dapat terjadi. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan bukan entitas yang hanya memenuhi pencapaian tujuannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Oleh karena itu pengungkapan risiko dibutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para *stakeholder*.

Perusahaan *High Profile Industry* merupakan perusahaan yang rawan terhadap risiko. Oleh karena itu pengungkapan resiko lebih banyak disajikan dalam laporan tahunan perusahaan *high profile industry* dibandingkan dengan perusahaan *low profile industry*. Hal ini dikarenakan perusahaan *high profile industry* memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Industri yang termasuk dalam kelompok *High Profile Industry* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Dalam penelitian Amran *et al* (2009) menemukan jenis industri pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis :

H2 = Jenis industri memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.3 Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas atau kerugian. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Hussain,2007).

Berdasarkan *agency theory* tingkat profitabilitas merupakan suatu indikator kemajuan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi *institutional investor* maka akan semakin kuat kontrol eksternal perusahaan tersebut dan mengurangi biaya keagenan.

Perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan investor terhadap pengelola perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang dihadapi perusahaan (Barry dan Brown, 1986; Prodhon dan Harris, 1989 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Aljifri dan Hussainey (2007) menemukan hubungan positif antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan risiko.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.4. Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Almilia dan Retrinasari, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray (dalam Fitriani, 2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk memberikan informasi bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga tidak membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan

pengungkapan secara menyeluruh. Perusahaan kecil tidak mempunyai informasi yang siap saji seperti perusahaan besar, hal ini mengakibatkan perusahaan kecil memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempunyai informasi selengkap perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya mempunyai persaingan ketat dengan perusahaan yang lain, karena jumlah perusahaan kecil lebih banyak di bandingkan jumlah perusahaan besar. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai,1971 ; Buzby,1975 dalam Amilia dan Retrinasari, 2007). Amran *et al* (2009) menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.5. Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Risiko

Struktur kepemilikan dibagi ke dalam dua bagian yaitu kepemilikan eksternal (*external block ownership*) dan blok kepemilikan internal (*insider block ownership*) atau kepemilikan manajerial (*managerial block ownership*). Pada negara yang perlindungan terhadap investornya lemah, pemusatan kepemilikan menjadi pengganti dari perlindungan untuk investor. Hal ini dikarenakan, jika saham lebih banyak dipegang oleh kepemilikan eksternal maka pihak perusahaan dituntut untuk memberikan laporan yang transparan sebagai bentuk

pertanggungjawaban terhadap investor. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008). Sehingga, permintaan para *stakeholder* akan pengungkapan yang lebih luas, menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi khususnya informasi mengenai risiko secara transparan dan lengkap. Menurut teori *stakeholder*, dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan Retno Angraini (2006), menemukan pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan, berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H5 = Struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah pemberian informasi kepada pengguna laporan perusahaan dan *stakeholder*, di dalamnya menjelaskan tentang peluang atau hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi maupun yang telah mempengaruhi kegiatan dan tujuan perusahaan. Laporan mengenai pengungkapan risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan adalah risiko yang bersifat umum atau tidak spesifik pada jenis risiko tertentu. Pengungkapan risiko secara menyeluruh (*full disclosure of risk*) cenderung dihindarkan oleh banyak perusahaan, karena perusahaan memiliki kekhawatiran terhadap para pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan.

Pengukuran variabel dependen ini dengan menggunakan jumlah pengungkapan risiko yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan risiko ini dikelompokkan kedalam 6 (enam) jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko dan kemudian di dalam tabel pengelompokkan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko, dan jika tidak melakukan pengungkapan risiko

diberikan nilai 0 (nol). Jenis-jenis risiko yang digunakan untuk mengukur variabel independen penelitian ini adalah:

1. Risiko keuangan adalah risiko yang berkaitan dengan keuangan.
2. Risiko operasi adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan.
3. Risiko kekuasaan adalah risiko yang terjadi akibat penyalahgunaan kewenangan.
4. Risiko teknologi dan pengolahan informasi adalah risiko yang diakibatkan oleh kurang tersedianya akses dalam teknologi dan pengolahan informasi.
5. Risiko integritas adalah risiko yang ditimbulkan akibat ketidak konsistenan karyawan dan manajer dalam menjalankan tujuan perusahaan.
6. Risiko strategi adalah risiko yang ditimbulkan akibat kesalahan dalam merumuskan strategi untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan resiko adalah *content analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada luas dan jumlah pengungkapan bukan pada kualitas pengungkapan. *Content analysis* adalah metode penelitian dengan menggunakan suatu prosedur untuk membuat kesimpulan yang *valid* berdasarkan *text* (Weber, 1990 dalam Amran *et al*, 2009). Pengelompokan jenis-jenis risiko yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Pengelompokkan Jenis-Jenis Risiko

No	Jenis Risiko
1	Risiko Keuangan
2	Risiko Operasi
3	Risiko Kekuasaan
4	Risiko Teknologi dan Pengolahan Informasi
5	Risiko Integritas
6	Risiko Strategi

Sumber Amran *et al*, 2009

Pengelompokkan risiko menurut jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko ini dapat dijadikan untuk mengetahui seberapa banyak kalimat pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan tahunan. Milne dan Adler (dalam Amran *et al*, 2009) menyatakan, penggunaan kalimat sebagai dasar untuk pengkodean dikarenakan kalimat dinilai lebih dapat diandalkan daripada unit analisis lain. Penelitian ini juga melakukan perhitungan persentase pengungkapan risiko untuk menjelaskan berapa jumlah persentase pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

$$\% \text{ Pengungkapan Risiko} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko Perusahaan}}{\text{Total Jenis Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Batasan Dalam Pengungkapan Risiko Perusahaan

Batasan Ketentuan Pengungkapan Risiko
1. Pengertian risiko dapat diartikan risiko baik, risiko buruk dan ketidakpastian
2. Kalimat yang dianggap sebagai pengungkapan risiko adalah jika pengguna laporan perusahaan diberi informasi tentang kesempatan atau prospek, atau tentang risiko, bahaya, kerugian hambatan yang telah atau akan berdampak pada perusahaan di masa depan.
3. Pengungkapan harus secara eksplisit ditanyakan bukan ditandakan
4. Pengungkapan yang mengalami pengulangan akan dicatat sebagai kalimat pengungkapan risiko setiap kali hal tersebut didiskusikan.
5. Jika sebuah pengungkapan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan sebagai pengungkapan risiko.

sumber Linsley dan Shrives (2006)

Terdapat batasan-batasan pengungkapan risiko yang dilaporkan oleh perusahaan. Tidak semua risiko yang dialami perusahaan akan dilaporkan secara terang-terangan karena pelaporan risiko ini akan menimbulkan kekhawatiran bagi pihak perusahaan terhadap ancaman pesaing yang akan mengetahui kelemahan perusahaan tersebut, jadi pengungkapan risiko secara menyeluruh cenderung dihindarkan oleh perusahaan.

3.1.2 Variabel Bebas (Independen)

3.1.2.1 Tingkat *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap. Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to ratio*. Pengukuran *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* didasarkan pada alasan bahwa *ratio leverage* telah digunakan sebagai proksi risiko dalam beberapa studi pengungkapan (Ahn dan Lee dalam Amran et al., 2009). *Debt to asset*

ratio ditemukan berpengaruh signifikan untuk mewakili tingkat *leverage* dalam pengungkapan risiko yang dilakukan oleh Hassan, 2009. Formula yang digunakan untuk menghitung *debt to ratio*, menurut Endrian (2010) yaitu :

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.2.2 Jenis Industri

Jenis industri merupakan suatu kegiatan usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Jenis industri dikelompokkan ke dalam dua jenis industri yaitu *high profile industry* dan *low profile industry* (Robert, 1992 dalam Hackston dan Milne, 1996).

Pengukuran jenis industri menggunakan variable *dummy*. Perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *high profile industry* yang mempunyai jenis usaha dibidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh dan Sukmawati, 2003) diberikan nilai 1 (satu), sedangkan perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *low profile industry* yang mempunyai jenis usaha di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Dirgantari, 2002) diberikan nilai 0 (nol).

3.1.2.3 Tingkat Profitabilitas

Definisi profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba, sedangkan definisi tingkat profitabilitas adalah suatu cara untuk menggambarkan posisi laba perusahaan. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Penggunaan pengukuran ini didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001), *net profit margin* ditemukan berhubungan positif secara signifikan dengan kelengkapan pengungkapan perusahaan.

Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah jumlah laba bersih terhadap jumlah penjualan bersih (Endrian, 2010) :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3.1.2.4 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total *asset*. Hal ini didasarkan pada penelitian Alsaheed (2006), total *asset* untuk mengukur ukuran perusahaan ditemukan berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela di Saudi Arabia.

3.1.2.5 Struktur Kepemilikan Publik

Definis struktur kepemilikan adalah komposisi kepemilikan saham yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal yang bersama-sama dalam memajukan perusahaan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan ukuran persentase (%) saham yang dimiliki oleh publik. Kepemilikan saham ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kepemilikan saham oleh publik (eksternal) dan kepemilikan saham oleh perusahaan (internal). Formula yang digunakan untuk menghitung struktur kepemilikan publik (Abraham dan Cox, 2007) adalah :

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki publik}}{\text{Total Saham}} \times 100 \%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010. Laporan tahunan perusahaan keuangan tidak digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan nonkeuangan (Alsaeed, 2006). Dalam jenis industri perusahaan keuangan seperti bank masuk kedalam golongan *low profile industry*, yaitu kelompok industri yang mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi lebih sedikit.

Penelitian ini menggunakan populasi yang diperoleh sebanyak 356 laporan tahunan nonkeuangan pada tahun 2010, dari jumlah total laporan perusahaan

sebanyak 409 yang terdaftar di BEI. Setelah itu untuk mendapatkan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah di tentukan dalam penelitian ini.

Kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu :

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010.
2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan 2010 secara lengkap.
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel akhir yang didapat berjumlah 77 perusahaan nonkeuangan tahun 2010.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam laporan ini berupa laporan tahunan. Penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) tahun laporan tahunan yaitu tahun 2010. Pemilihan penggunaan 1 (satu) tahun laporan tahunan karena kebijakan yang mengatur tentang pengungkapan di Indonesia cenderung konstan, dan pemilihan laporan tahun 2010 dikarenakan tahun tersebut relatif baru sehingga dapat mencerminkan kondisi pengungkapan resiko yang terjadi sekarang. Dengan demikian pemilihan laporan tahun 2010 diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang relevan untuk

menggambarkan kondisi aktual mengenai praktik pengungkapan risiko di Indonesia. Laporan tahunan diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang di jadikan sampel dalam penelitian. Proses penggunaan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan meringkas data yang terkait dengan penelitian. Tahapan selanjutnya dilakukan penelusuran dan pencatatan informasi pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan yang terkait penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu teknik atau prosedur untuk menguji hipotesis penelitian. Metode ini menggunakan pengujian seperti, analisis statistik, uji asumsi klasik, model persamaan regresi berganda dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk penyajian dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum untuk statistik deskriptif.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah data dalam penelitian telah memenuhi kriteria asumsi klasik. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk menghindari estimasi yang biasa karena tidak semua data dapat diterapkan dengan melakukan analisis regresi. Ada tiga uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Data yang normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik histogram. Normalitas grafik histogram dapat dilihat dari distribusi data pengamatan yang mendekati distribusi normal. Selain itu penelitian ini juga melakukan pengujian analisis menggunakan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dinyatakan terdistribusi secara normal jika variabel-variabel tersebut memiliki *probability value* > 0.05 (lebih besar dari 0.05).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independen dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

3.5.3 Model Persamaan Regresi Berganda

Model regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat *leverage*, jenis industri, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan risiko. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

$$\text{Pengungkapan Resiko} = \alpha_0 + \beta_1 \text{DTA} + \beta_2 \text{HLPI} + \beta_3 \text{NPM} + \beta_4 \text{TA} + \beta_5 \text{SKP} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha_0 =$	<i>intercept</i>
$\beta_1 \text{DTA} =$	<i>Debt To Asset Ratio</i>
$\beta_2 \text{HLPI} =$	<i>High / Low Profile Industry</i>
$\beta_3 \text{NPM} =$	<i>Net Profit Margin</i>
$\beta_4 \text{TA} =$	<i>Total Asset</i>
$\beta_5 \text{SKP} =$	Struktur Kepemilikan Publik
$\varepsilon =$	Error Term

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 dan 1. Jika variabel uji R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, tetapi jika variabel uji R^2 memiliki nilai 1 atau mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0.05 ($\alpha = 5\%$). Variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika signifikansi < 0.05 maka hipotesis penelitian akan diterima (koefisien regresi signifikan), tetapi jika variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka akan memiliki tingkat signifikansi > 0.05 maka hipotesis penelitian akan ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

3.5.4.3 Uji Parsial (uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0.05 ($\alpha = 5\%$). Secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis penelitian diterima (koefisien regresi signifikan), tetapi jika secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka tingkat nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis penelitian ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).